

BAB II

J I W A

A. Pengertian Jiwa

Dalam ihwal manusia baik individu maupun sosial baik dalam kajian ilmiah maupun dalam ajaran agama terdapat faktor-faktor yang mendorong dirinya untuk menyembak tabir rahasia yang dititipkan Allah padanya, sebagai rahasa yang ia yakini tanpa pernah dilihatnya.¹

Hingga kini manusia selalu mencurahkan segala kemampuannya untuk mengetahui hakikat dan permasalahan jiwa. Manusia tidak akan berarti atau mengenali dirinya sendiri andai tidak ada sesuatu dibalik jasmaninya yang paling berharga yaitu jiwa. Al Qur'an memberikan dorongan kepada manusia untuk memikirkan tentang dirinya sendiri, keajaiban penciptaannya dan kepelikan struktur kejadian. Hal tersebut mendorong manusia untuk mengadakan pengkajian tentang jiwa adalah sangat penting karena dengan mengetahuinya maka manusia dapat mengenali dirinya dan memahami kebenaran. Dan manusia dengan kelebihan akalinya selalu mencari hakikat, hingga pada akhirnya mereka akan sampai kepada keinginan untuk mengetahui hakikatnya ruh.² Sebagaimana firman Allah SWT.

¹ Ibrahim Madkoer, Filsafat Islam (Metode Dan Penerapan), Bagian I, Rajawali Pers, Jakarta, 1988, h. 168

² H. Mahmud Kahiry H.M. Mampukah Rasio Mengenal Tuhan, Bina Ilmu, Surabaya, 1986. h. 166

اولم يتفكروا في انفسهم ما خلق الله السموات والارض وما
 بينهما الا بالحق واجل مسمى وان كثيرا من الناس
 بلقى ربهم لكفر ون

(الروم ٨)

Artinya : Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang kejadian diri mereka / Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya. (Q.S. Ar-Ruum ; 83).³

Yang menjadi persoalan pokok dalam hal ini adalah pengertian jiwa. Karena masalah jiwa telah menyibukkan para analisis, para filosof, para mutawaffisin, dalam memberikan pendapat berbeda-beda. Yang sampai sekarang belum ada seorangpun yang mengetahui apakah sebenarnya jiwa itu. Timbulnya perbedaan pendapat di karenakan masalah ruh atau jiwa sebagian besar mengandung kerahasiaan Allah SWT dan manusia hanya diberi ilmu sedikit sekali, seperti yang telah difirmankan, S Al Isro' 85;⁴

Jiwa sendiri, juga merupakan salah satu pembahas-

³Departemen Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemahnya, Mahkota, Surabaya, 1989, h. 642

⁴Ibid, h. 437

an dan ada keterkaitan dengan ilmu jiwa yang lebih di kenal dengan istilah psikologi. Psikologi berasal dari perkataan Yunani "pschye" artinya jiwa dan logos artinya pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut arti kata), psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya.⁵

Menurut Plato dan Aritoteles, ilmu jiwa adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hakikat jiwa dan prosesnya. Dan menurut Gustav Fechner, ilmu jiwa adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara jasmani dan rohani manusia.⁶

Psikologi yang berusaha mempelajari jiwa ternyata mendapatkan banyak kesulitan karena obyek penyelidikannya adalah abstrak, yang tidak dapat diselidiki secara langsung, tetapi diselidiki keaktifannya yang terlihat melalui manifestasi tingkah laku atau perbuatan. Begitu uniknya jiwa sehingga cara pendekatannya pun melalui berbagai cara.⁷

Diantara hasil yang dicapai para ahli psikologi melalui upaya tersebut ialah ditemukannya sejumlah aspek

⁵H. Abu Ahmadi, Psikologi Umum, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, h. 1.

⁶Imam Bawani, Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan, Bina Ilmu, Surabaya, 1985, h. 20

⁷F. Patty, Kasmiran Woerya, M. Noer Syam, I Wayan Ardhana, Indung A. Saleh, Pesikologi Umum, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, h. 13

kejiwaan seperti : pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, perasaan, pikiran, kemauan dan sebagainya. Dengan mengenal aspek kejiwaan tersebut, walau tak mengetahui hakekat wujudnya, kita telah memiliki selintas gambaran tentang apa yang dimaksud jiwa itu. Jiwa dengan demikian dapat diartikan sebagai daya rohaniyah.⁸

Berbicara tentang jiwa terlebih dahulu kita harus dapat membedakan antara nyawa/roh dan jiwa. Bila kita tinjau dari asal pengambilan dari bahasa arab, masing-masing berpangkal dari sumber yang berbeda. Kita buka lembaran Al Qur'an wahyu Allah SWT, Dzat yang menciptakan jiwa dan roh itu sendiri. Tentang jiwa, terdapat dalam firman Allah SWT :

ونفس وماسوتها . فالحمها جورها وتقوتها . قد افلح من زكها
وقد خاب من دسها
(الشمس ١٠-٧)

Artinya : Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S. As Syams 7-10).⁹

Dengan memperhatikan terjemahan ayat tersebut, maka nyatalah bahwa kata "jiwa" bahasa arabnya nafs (Nafsun).¹⁰ Tetapi harus pula diakui bahwa kata nafs diartikan dengan nafsu, pribadi, individu dan manusia.

⁸ Imam Bawani, Op. Cit, h. 19.

⁹ Departemen Agama RI, Op. Cit, h. 1064

¹⁰ Imam Bawani, Op Cit, h. 17.

Selanjutnya tentang roh (ruh) dalam Al Qur'an di sebutkan antara lain pada surat Al Isro' ; 85 yang berbunyi :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ
 مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا
 (الاسراء ١٥)

Artinya : Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah : roh itu urusan Tuhanmu dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. 11

Jadi jelaslah, kata roh masih menunjukkan bentuk aslinya ar-ruh (ruh) dan bukan terjemahan dari kata ~~Nafsun~~, jangan sampai kita terjebak dengan masalah ruh yang teramat misterius itu, ketika mengkaji perihal jiwa. Terkadang menambah rumit dengan masalah tersebut, jika kita lihat istilah keduanya dalam arti atau makna : jiwa : Ruh manusia, tuh yang ada ditubuh manusia, seluruh kehidupan batin manusia, kejiwaan, keseluruhan yang terjadi dari perasaan batin, pikiran, angan-angan dan sebagainya.¹²

Roh : Sesuatu yang hidup yang tidak berbadan jasmani, yang berakal budi dan berperasaan seperti malai-
 kat, jiwa badan halus.¹³

Dengan mengetahui arti keduanya, yang perlu kita ingat bahwa kita tidak mempersamakan pengertian jiwa dengan roh, sebagaimana sering dikacaukan orang selama

¹¹Departemen Agama RI, Op.Cit, h. 437

¹²Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Modern, Pustaka Amani, Jakarta

¹³Ibid, h. 361

ini. Jiwa dimiliki oleh semua makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia, sedangkan "ruh" hanya dimiliki makhluk hidup jenis manusia. Perbedaan antara jiwa dengan ruh bukan hanya kita menggunakannya, tetapi banyak ahli pikir sebelum kita telah melakukannya. L. Klages berpendapat bahwa "ruh" menunjukkan pengalaman tentang "aku" yang lebih luhur, sedangkan istilah "jiwa" dikaitkan dengan kehidupan jasmani yang berbeda dari pengalaman psikis.¹⁴

Sedang kata-kata roh atau jiwa (Nafs) itu mempunyai pengertian dan makna yang sama saja. Ruh diartikan jiwa pertama kali ditemukan dalam Al Qur'an dan Hadits. Ruh diartikan jiwa atau sebaliknya, meskipun dalam Al Qur'an ruh juga diartikan dengan jin atau malaikat.¹⁵ Terdapat dalam firman Allah SWT :

قل نزله اروح القدس من ربك بالحق وليثبت الذين امنوا وهدي
وبشري للمسلمين
(النحل ١٠٢)

Artinya : Katakanlah : "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Q.S. An-Nahl 102).¹⁶

¹⁴ Abdul Qadir Djaelani, Filsafat Islam, Eina Ilmu Surabaya, 1993, h. 116.

¹⁵ Ibrahim Madkour, Op. Cit, h. 169

¹⁶ Departemen Agama RI, Op Cit, h. 417

Kata-kata roh atau jiwa (nafs) itu mempunyai pengertian dan makna yang sama. Terdapat firman Allah :

الله يتوفى الأنفس حين موتها والتي لم تمت في منامها فيمسك
التي قضى عليها الموت ويرسل الأخرى إلى أجل مسمى^{١٧}
(الزمر ٤٢)

Artinya : "Allah yang mengambil jiwa (roh) manusia itu ketika wafatnya dan ketika tidurnya sebelum wafat, lalu ditahannya jiwa (roh) yang sudah wafat, serta dikembalikan jiwa (roh) yang lain (yang sedang tidur), sampai waktu yang di tentukan". (Q.S. Az Zumar : 42). 17

Dan juga firmanNya :

ولو ترى اذ الظالمون في غمرات الموت والملائكة باسطوا أيديهم
أخرجوا أنفسهم
(الأنعام ٩٣)

Artinya : "Alangkah dasyatnya jikalau engkau melihat orang-orang yang menganiaya (bersalah) itu sedang merasakan tekanan sakaratul maut dan malaikat telah mengembangkan tangannya sambil mengatakan : Lepas-kalah jiwamu (rohmu)". (Q.S. Al An Am ; 93). 18

Kata nafs yang jamaknya (pluralnya) berbunyi anfuṣ dalam kedua ayat diatas itu artinya juga roh, jiwa, sukma, atau nyawa. Jadi tujuannya adalah sama saja.¹⁹ Perbedaannya terletak pada penggunaannya. Dalam filsafat dan tasawuf Islam, disamping istilah an nafs dan roh, juga ditemukan istilah al qalb (kalbu) dan al-aql (akal). Empat istilah tersebut mempunyai hubungan

¹⁷ Ibid, h. 752

¹⁸ Ibid, h. 202

¹⁹ Sayid Sabiq, Aqidah Islam (Ilmu Tauhid), Diponegoro, Bandung, 1989, h. 385

yang erat sekali.²⁰ Perbedaannya terletak pada penggunaan arti. Misalnya, para sufi mengartikan an-nafs sebagai sumber moral yang tercela, sedangkan roh adalah sumber kehidupan dan sumber moral yang baik, sesuatu yang halus merupakan rahasia Allah. Al Qalb atau kalbu diartikan sebagai wadah untuk marifat, sesuatu yang bersifat Ilahiah. Sedangkan al-aql atau akal diartikan sebagai alat untuk mengetahui ilmu yang diamati dari panca Indra atau dari hal-hal yang zahir (lahir). Karena itu tingkatannya berada di bawah tingkatan al Qalb.²¹

Dari keterangan diatas terdapat beberapa pendapat tentang pengertian jiwa yang berbeda menurut pemahamannya, diantaranya sebagai berikut :

Secrates, menyatakan bahwa ruh bukan benda atau sesuatu yang bisa dilihat dengan alat apapun.²² Plato, berpendapat jiwa atau roh adalah bagaikan asap putih atau hantu, menurutnya jiwa tidak bisa ditangkap oleh indera kita karena jiwa bukan sesuatu yang material. Kita hanya dapat mengerti kehadiran jiwa berdasarkan penalaran kita.²³

Sementara Aritoteles sendiri menyatakan bahwa

²⁰ Ensiklopedi Islam, Jilid 4, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, h. 174

²¹ Ibid, h. 175

²² Mahmud Kahiry H.M. Op. Cit, h. 193

²³ Al Haj Hafis Ghulan Sanwar, Filsafat Qur'an, Pustaka, Firdaus, Jakarta. 1994, h. 155

jiwa sebagai forma bagi jisim dan keduanya membentuk kesatuan esensial yang tidak dapat dipisahkan.²⁴ Dalam mengemukakan pendapatnya Al Kindi sendiri sebagai filosof muslim pertama mendapatkan pengaruh para filosof Yunani antara lain Plato dan Aristoteles. Ia juga berusaha merujuk pandangan-pandangan dalam tulisan singkatnya yang lain, suatu Risalat Tentang Jiwa.²⁵

Al-Kindi dalam pemikiran jiwa mempunyai kesamaan dengan pendapat Plato, Plato mengatakan jiwa berasal dari alam idea dan karenanya ia merupakan *Jauhar ruhani* yang berbeda dengan jisim.²⁶ Dan Al-Kindi menegaskan bahwa ruh adalah suatu wujud sederhana, dan zatnya terpancar dari sang Pencipta, persis sebagaimana sinar terpancar dari matahari. Ruh bersifat spritual, ke-Tuhanan, terpisah dan berbeda dari tubuh.²⁷ Alasan yang dikemukakan Al-Kindi tentang berbedanya roh dengan badan ini ialah karena badannya mencapai hawa nafsu dan sifat pemaarah, sedangkan roh menentang keinginan hawa nafsu dan sifat pemaarah itu, dan dengan perantaraan roh lah manusia memperoleh pengetahuan yang sebenarnya.²⁸

²⁴ Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, Bulan Bintang Jakarta, 1989, h. 21

²⁵ George N. Atiyeh, Al Kindi (Tokoh Filosof Muslim) Pustaka, Bandung, 1983, h. 93

²⁶ Ahmad Daudy, Op. Cit, h. 21

²⁷ M.M. Syarif, Para Filosof Muslim, Mizan, Bandung, 1994, h. 26

²⁸ Abudin Nata, Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf, (Dirosah Islamiyah IV), Raja Grafindo Persada, Jakarta 1994, h. 84

Pendapat Al Kindi tak berbeda jauh dengan filosof muslim sesudahnya yang juga mendapatkan pengaruh dari Al Kindi sendiri maupun dari para filosof Yunani, dalam memberikan pengertian jiwa. Diantara filosof muslim tersebut antara lain :

Al Farabi, jiwa adalah *Kesempurnaan pertama* karena wujud jiwa itu merupakan kehormatan dan kesempurnaan bagi jasad yang memang tidak dapat berfungsi tanpa adanya jiwa.²⁹ Sedang Ibnu Sina berpendapat, hakikat jiwa sebagai sesuatu yang berbeda secara essensial dengan jasad, sehingga ia mengatakan, jiwa adalah *jauhar* (substansi) rohani yang berbeda dengan jasad.³⁰

Dari pengertian-pengertian jiwa tersebut diatas dapat memberikan penjelasan bagi kita. Dan komponen jiwa yang meliputi nafsu, akal, hati dan roh merupakan suatu kesatuan yang begitu kuat, sehingga tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kecuali hanya dapat diketahui bila salah satu diantaranya yang lebih dominan dengan melihat pada keadaan jiwa yang nampak dipermukaan berupa tingkah laku.

Hakekat manusia tergantung jiwa atau an-nafs dan zatnya sendiri melahirkan suatu karakteristik manusia

²⁹ Ahmad Daudy, Op. Cit, h. 41

³⁰ Ibid, h. 82

sifat tertentu yang dimiliki nafs tersebut. Hal ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

- Nafsu Ammarah Bis-suu', nafsu/jiwa itu meninggalkan tantangan, tunduk dan patuh menurut kehendak hawa nafsu syahwat dan panggilan syetan, nafsu yang menurut kepada sesuatu yang jahat.³⁰ Dalam kaitannya dengan nafsu ammarah, Allah SWT berfirman :

وما أبرء نفسي ان النفس لامارة بالسوء الا ما رحمزني ان لي
غفور رحيم.
(يوسف ٥٤)

Artinya : Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selain menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhan ku Maha pengampun lagi Maha penyayang. (Q.S. Yusuf ; 53).³¹

- Nafsu Lawwaamah, jiwa yang telah mempunyai rasa insaf dan menyesal sesudah melakukan sesuatu pelanggaran.³² Tersebut dalam firman Allah SWT.

ولا أقسم بالنفس اللوامة
(القيامة ٢)

Artinya : Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali.(dirinya sendiri). Q.S. Qiyamah 2).³²

- Nafsu Muthmainnah, apabila nafsu itu tenang, dibawah

³⁰ Al Ghazali, Rahasia Keajaiban Hati, Sadur Imman El Blitary, Al Ikhlas, Surabaya, h. 17

³¹ Depag RI, Op. Cit, h. 357

³² Barmawi Umary, Materi Akhlak, Ramadhani, Solo, 1993 h. 22

perintah dan jauh dari kegoncangan disebabkan penan-
tangan nafsu syahwat.³⁴ Terdapat dalam firman Allah
SWT :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً فَادْخُلِي
فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي

(الفجر.س-٧)

Artinya :Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada
Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-
Nya, maka masuklah kedalam jama'ah hamba-hamba-
Ku dan masuklah kedalam syurga-Ku. (Q.S. Al
Fajr; 27 - 30).³⁵

Dengan mengetahui tentang pengertian jiwa
dengan berbagai pendapat dan bagiannya, kita sedikit
banyak tahu. Oleh karena itu Allah SWT selalu
memperlihatkan tanda-tanda atas kekuasaannya, dan Dia
selalu memberi peringatan kepada kita baik langsung
maupun tidak langsung agar manusia dapat melihat
kebenaran, sehingga ia mampu berfikir pada hakikatnya
yang benar.³⁶ Allah SWT berfirman :

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ . وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تَبْصُرُونَ

(الذاريات ٢١-٢٠)

Artinya : Dan dibumi itu, terdapat tanda-tanda (kekua-
saan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan juga

³⁴TK.H. Isma'il Ya'qub, Ihya' Al Ghazali, Jilid IV
Faisan, Jakarta, 1989, h. 10

³⁵Depag RI, Op. Cit, h. 1059

³⁶H. Mahmud Kahiry. H.M. Op. Cit, h. 175

pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan. (Q.S. Adz-Dzariat ; 20-21).³⁷

B. Asal Usul Jiwa.

Pada dasarnya masalah ruh manusia sendiri masih banyak mengundang misteri dan manusia selalu bertanya-tanya untuk dapat memperoleh jawaban yang pasti dan lebih meyakinkan. Dari mana datangnya ruh itu, dimanakah alam arwah itu berada ? apakah ia diciptakan sebelum adanya jasad atau sesudah adanya jasad ? yaitu sesudah janin didalam tubuh ibunya telah disempurnakan bentuknya.³⁸

Sesungguhnya ada suatu kaitan yang erat antara asal usul jiwa dengan kekadiman dan kebaruannya. Setiap pendirian yang dikemukakan tentang hal yang pertama akan menentukan secara langsung corak perhatian terhadap hal yang kedua. Oleh karena itu tidak ada sesuatu petunjuk yang pasti dan jelas dalam Al Qur'an tentang masalah ini, maka timbullah beberapa pendapat yang berbeda dalam kalangan umat Islam. Ada yang cenderung kepada Plato dan ada pula yang cenderung kepada Aristoteles, disamping tentunya ada juga yang menahan diri, tidak memberi suatu pendapat, dengan alasan bahwa

³⁷ Depag RI, Op. Cit. h. 859

³⁸ H. Mahmud Kahiry. H.M. Op. Cit. h. 175

jiwa adalah sesuatu rahasia Allah yang tidak diketahui oleh siapapun selain-Nya berdasarkan ayat Al Qur'an yang menyatakan bahwa ruh itu termasuk urusan Allah.³⁹

Dalam menelaah tentang asal usul jiwa terdapat berbagai pendapat. Dikalangan filosof abad pertengahan, terdapat golongan Manichaeism, yang mengatakan bahwa jiwa keluar dari Zat Tuhan. Perkataan ini menimbulkan dua kemungkinan, apakah jiwa itu tetap, tidak berubah-ubah seperti Tuhan, atautkah Tuhan berubah-ubah seperti jiwa.⁴⁰

Jiwa yang diciptakan Allah SWT, ternyata terdapat beberapa perbedaan pendapat tentang waktu yang diciptakannya yaitu sebelum jasad atau sesudah jasad. Adapun yang berpendapat bahwa jiwa telah ada sebelum adanya jasad antara lain; dalam kalangan filosof Yunani, maka Platolah yang mengatakan bahwa jiwa manusia telah hidup sebelumnya di alam ide sebelum turun masuk kedalam jasad pada waktu itu, ia telah mempunyai pengetahuan atau makrifah tentang hakikat sesuatu. Akan tetapi, karena sesuatu sebab ia telah mampu ikut serta bersama jiwa-jiwa alam ide, sehingga ia turunkan ke dalam badan

³⁹ Ahmad Daudy, Allah Dan Manusia (Dalam Konsep Siyikh Nuruddin Ar Raniry) Rajawali, Jakarta, 1983, h.152

⁴⁰ A. Hanafi, Filsafat Skolatistik, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983. h. 104

sebagai hukuman atas kelemahannya itu.⁴¹

Pendapat yang dikemukakan Plato didukung oleh Ibnu Atha' dan Ibnu Hazm. Adapun dalil-dalil yang menunjang adanya ruh telah ada sebelum jasad, terdapat dalam firman Allah SWT :

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا
إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

(الأعراف 11)

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat : "Bersujudlah kamu kepada Adam, maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. (Q.S. Al-A'raf : 11).⁴²

Dalam ayat kata *Tsumma* menurut pendapatnya adalah untuk tertib dan urutan waktu, sehingga ayat ini memberi peringatan bahwa penciptaan ruh itu mendahului perintah Allah kepada malaikat untuk sujud kepada Adam. Sedangkan jasad dijadikan sesudah itu. Dan diperkuat lagi dengan hadits Nabi yang artinya : "Allah telah menjadikan arwah dua ribu tahun sebelum jasad."⁴³

Adapun golongan yang mengatakan bahwa jiwa manusia itu dijadikan sesudah jasad, seperti Ibnu

⁴¹ Ahmad Daudy, Op. Cit., h. 152

⁴² Departemen Agama RI. Op. Cit., h. 222

⁴³ H. Mahmud Kahiry, Op. Cit., h. 155

Qayyim dan Suhruwardi serta para filosof Islam, seperti : Al- Farabi, Ibnu Sina dan Al Ghazali, mereka juga berdalil dengan ayat Al Qur'an dan Hadits antara lain :⁴⁴

فَإِذَا سُوِّيْتَهُ وَفُجِحَتْ فِيهِ مِنْ رَحِي فَقَعُولُهُ سَاجِدِينَ
(ص ٧٢)

Artinya : Maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)ku; maka hendaklah kamu bersyukur dengan bersujud kepadanya. (Q.S. Shhad ; 72).45

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
(النحل ٧٨)

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S An-Nahl ; 78).46

Adapun hadits nabi dalam mendukung ayat Al Qur'an diatas adalah sebagai berikut :

عن عبد الله قال حدثنا رسول الله صلعم وهو الصادق المصدوق
ان أحدكم يجمع في بطن أمه أربعين يوماً ثم يكون علقته مثل ذلك ثم
يكون مضغته مثل ذلك ثم يبعث الله اليه ملكاً يبارع كلمات فكتب عمله
واجله ورزقه وشقي او سعيد ثم ينفع فيه الروح فان الرجل ليعمل بعمل
اهل النار حتى ما يكون بينه وبينها الا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل
بعمل أهل الجنة فيدخل الجنة وان الرجل ليعمل بعمل أهل الجنة حتى
ما يكون بينه وبينها الا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار فيدخل
النار

⁴⁴ Ahmad Daudy, Op. Cit., h. 152

⁴⁵ Depertemen Agama RI, Op. Cit., h. 155

⁴⁶ Ibid, h. 413

Artinya : Dari Abdullah (Ibnu Mas'ud), dia berkata : Rasulullah SAW memberikan kepadaku, sedang beliau adalah orang yang benar (ucapannya) dan di benarkan (oleh janji Allah) ; Sesungguhnya seorang dari kamu dikumpulkan di dalam perut ibunya selama 40 hari, kemudian (berubah) menjadi segumpal darah sepadan itu (masa 40 hari), kemudian menjadi sepotong daging sepadan itu, kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya dengan perintah pencatatan empat kalimat, maka dia (malaikat) mencatat ; amal perbuatannya (baik/buruk), ajalnya (panjang umur atau pendek), rezekinya (halal atau haram, sedikit atau banyak) dan (dia) orang yang celaka atau orang yang bahagia. Kemudian ditiupkanlah ruh kepadanya. Maka sesungguhnya seseorang berbuat (maksiat) sebagai perbuatan penghuni neraka hingga antara dia dan neraka tinggal sehasta, lalu catatan mendahuluinya, maka dia (waktu itu) berbuat sebagai perbuatan penghuni surga, maka dia masuk surga. Dan sesungguhnya seseorang berbuat (taat) sebagai perbuatan penghuni surga hingga antara dia dan surga hanya tinggal sehasta, lalu catatan itu mendahuluinya, maka dia berbuat sebagai perbuatan penghuni neraka, maka dia masuk neraka.⁴⁷

Dalam hadist tersebut, tampaknya bahwa roh itu muncul setelah tubuh itu menjadi sempurna kejadiannya, roh itu menjelma dalam tubuh dan terus berdiam di dalamnya sejak manusia dalam kandungan ibunya.⁴⁸

Hal ini tak berbeda jauh menurut pandangan islam, manusia adalah suatu hakikat yang telah ditiupkan padanya *Ruh Ilahi*.⁴⁹ Seperti tersebut dalam hadits diatas.

Ruh datang datang dari dunia lain dan tidak seratus persen sama dengan makhluk-makhluk yang berada

⁴⁷ KH. Adib Bisri Mustafa, Terjemah Shahih Muslim, Jilid 4, Asy Syifa, Semarang, 1992, h. 436

⁴⁸ Sayid Sabiq, Op. Cit. h. 384

⁴⁹ Mustadha Muthahari, Manusia Seutuhnya (Studi Kritis berbagai pandang Filosofis), Yayasan Pesantren Islam, Bangil, 1995. h. 60

di dunia ini. Manusia selalu merasa asing karena tidak memiliki kesamaan dengan maujud-maujud lain di dunia. Semua itu akan fana dan sirna, kecuali manusia yang merasa dibalik dirinya ada sesuatu yang kekal dan abadi.⁵⁰

Al-Kindi sebagai tokoh filosof muslim yang membahas tentang jiwa. Mengenai asal usul jiwa berpendapat jiwa adalah " *Tinggal dan bersifat sempurna dan mulia* ". Essensinya berasal dari essensi Sang Pencipta, seperti halnya sinar matahari berasal dari matahari.⁵¹ Dan jiwa merupakan kesempurnaan essensial bagi jisim yan tanpanya, jisim tidak berfungsi sama sekali. Jisim akan binasa jika telah ditinggalkan jiwa.⁵² Dari pendapatnya tersebut, bahwa jiwa itulah ada sebelum adanya jasad.

Pada dasarnya tentang asal usul jiwa menunjukkan sedikit penegetahuan bagi manusia bahwa asal jiwa adalah sebelum jasad ataupun sesudah jasad. Rahasiannya hanya ada pada Allah SWT, sehubungan dengan itu di dalam surat Al-Isra' ayat 85, yang telah diulas sebelumnya.

⁵⁰ Ibid, h. 60

⁵¹ George A. Niteyeh, Op. Cit, h. 93

⁵² Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, Op. Cit. h.

C. Hubungan Jiwa dan Raga.

Proses kejadian manusia yang telah diuraikan sebelumnya mengenai adanya ruh pada jasad perlu disimak secara cermat. Dalam hal ini terdapat firman Allah antara lain :

لقد خلقنا الانسان في احسن تقويم (التين ٤)

Artinya : Demi Allah, sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam rupa (bentuk) yang amat baik. (Q.S. Al-Tien : 4).⁵³

فقد رنا ما صنع القادرون (المرسلات ٢٣)

Artinya : Lalu kami tentukan bentuknya se baik-baiknya, karena hanya Kamilah sebaik-baik yang menentukan. (Q.S. Al-Mursalaat ; 23)⁵⁴

Bentuk dan tubuh yang diciptakan berupa sebaik-baiknya kerjadian, tidak sekedar dari segi rupa atau penampilan yang indah (esthethis) atau rupawan, sehingga enak dipandang dibandingkan makhluk-makhluk lainnya ciptaan Allah SWT di muka bumi ini. Bentuk sebagai hasil ciptaan yang sempurna itu, terlihat pada strukturnya yang teratur dan harmonis.⁵⁵

⁵³ Depertemen Agama RI, Op. Cit, h. 1076

⁵⁴ Ibid, h. 1009

⁵⁵ H. Hadari Nawawi, Hakekat Manusia Menurut Islam, Al- Ikhlas, Surabaya, 1995, h. 43

Jasmani dengan seluruh organnya itu sebagai bentuk ternyata hanya berfungsi karena Allah SWT menciptakan roh (jiwa) sebagai isinya.⁵⁶ sehubungan dengan itu Allah SWT berfirman di dalam surat As- Sajadah ayat 9 :

ثم سوّاه ونفخ فيه من روحه وجعل لكم السمع والأبصار
والأفئدة قليلا ما تشكرون
(السجدة ٩)

Artinya : Lalu disempurnakan Nya kejadiannya, ditiupkan Nya ruh ciptaan- Nya kepada tubuhnya, dan diperlengkapi-Nya kamu dengan pendengaran, penglihatan dan pemikiran. Namun sedikit sekali kamu yang bersyukur.⁵⁷

Dari firman tersebut jelas bahwa ciptaan ruh (jiwa) merupakan pemberian kehidupan bagi tubuh, sehingga organ-organnya berfungsi.

Hubungan hati dengan organ-organ tubuh lainnya, laksana raja yang bertahta di atas singgasana yang dikelilingi punggawa. Seluruh anggouta punggawa bergerak atas perintahnya. Dengan kata lain, semua anggota tubuh berada dibawah komando terdepan (utama). Di hati inilah anggouta badan lainnya mengambil keteladanannya. Dalam ketaatan atau penyimpangan. Organ organ tubuh lainnya selalu mengikuti dan patuh dalam

⁵⁶ Ibid, h. 44

⁵⁷ Depertemen Agama RI. Op. Cit, h. 661

setiap keputusannya.⁵⁸ Nabi SAW bersabda.

الآن في الجسد مضمضة إذا صلحت صلح الجسد كله
وإذا فسدت فسد الجسد كله الأوهي القلب

(رواه البخاري ومسلم)

Artinya : Ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh ini ada sepotong daging. Apabila ia baik, maka baik pula seluruh tubuh dan bila ia rusak maka rusak pula seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa sepotong daging itu ialah hati. (H.R. Bukhari Muslim).⁵⁹

Masalah hubungan badan dengan ruh atau istilah filsafat Barat hubungan badan dan mental, hubungan badan dan akal dalam filsafat tentang manusia senantiasa menjadi problema yang tak berkunjung selesai. Menurut para filosof Yunani, " Jiwa adalah sinonim dengan gerak hidup atau Kekuatan yang membuat anggota-anggota badan menjadi hidup, yaitu kekuatan yang berlainan dengan fisik material, dapat tumbuh, beranak dan berkembang biak.⁶⁰

Menurut pendapat filosof-filosof Yunani antara lain ; Socrates (470 - 399 SM), mengatakan bahwa ruh sesuatu yang sangat mulia dan tinggi karena ruh mempunyai sifat-sifat ketuhanan. badan manusia menjadi

⁵⁸ Ahmad Faried, Mensucikan Jiwa (Konsep Ulama Sa-
laf), Risalah Gusti, 1994, h. 15

⁵⁹ Ibid, h. 16

⁶⁰ Abbas Muhammad Al Aqqad, Manusia Diungkap Al -
Qur'an, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1991, h. 38

bergerak, hidup, karena diperintah oleh ruh, ruh berdiri seperti raja berkedudukan tinggi, sedang badan suatu yang rendah dan hina. Apabila manusia mati ruh akan berpisah dengan badannya dan tetap hidup sebagaimana hidupnya pertama kali bersatu dengan tubuh manusia, tetap mempunyai pengertian dan kesadaran, mengalami kesenangan, dan kemerdekaan atau kesengsaraan dan penderitaan, tergantung kepada keadaan hidupnya bersama badan. Ruh dapat mencegah badan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau menyuruh badan untuk melakukan hal-hal yang bersifat kebaikan, karena ruh mempunyai wujud tersendiri, ruh manusia adalah satu substantiva (*jauhar sesuatu yang ada sendiri*).⁶¹

✓Sedangkan Plato, mengatakan bahwa jiwa itu dipersatukan dengan badan. Ia hanya menafsirkan pernyataan dipersatukan dengan badan itu sebagai berarti suatu badan lelangit (jiwa), yang dengan sarana ini perbuatan jiwa manusia itu dijelma dalam badan jasmani (jism).⁶² Manusia hidup setelah masuknya ruh dari alam ide kedalam tubuh manusia, sehingga karenanya manusia menjadi hidup bagi badan dan menjadi daya yang membuat badan bergerak.⁶³ Intinya hubungan jiwa dengan jasad

⁶¹H. Mahmud Kahiry, Op. Cit, h. 193

⁶²George N. Atiyeh, Op. Cit, h. 97

⁶³H. Mahmud Kahiry, Loc. Cit.h, 194

adalah bersifat *accidental*, karena kedua unsur tersebut adalah dua jauhah yang berdiri sendiri.⁶⁴

*Aristoteles sebagai murid Plato mempunyai pandangan sendiri, ia mengatakan manusia terdiri dari dua unsur, yakni jasad atau materi dan roh atau bentuk. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, suatu saat jasad akan mati, maka jiwa juga akan mati bersamanya.⁶⁵ dan jiwa itu adalah suatu substansi sederhana yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya dalam badan-badan.⁶⁶

*Para filosof Islam menolak pendapat Aristoteles diatas, karena dapat mengakibatkan pengingkaran keabadian jiwa yang bertentangan dengan ajaran Islam. Jika hubungan jiwa dengan jasad adalah *essensial*, maka jiwa akan fana dengan sebab kematian jasad. Karena itu kebanyakan para filosof Islam, Mukallimin, dan para sufi lebih cenderung kepada Plato yang mengatakan bahwa hubungan *accidental* antara kedua unsur tersebut, sehingga tidak mengakibatkan kehancuran jiwa dengan sebab kematian jasad.⁶⁷

↗ Al Kindi sebagai filosof Islam, mengenai hubungan jiwa dan badan bahwa hal ini adalah *aksidental*. Ia

⁶⁴ Ahmad Daudy, Allah dan manusia. Op. Cit. h.162

⁶⁵ Ensiklopedi Islam, Jilid 4, Op. Cit., h. 175

⁶⁶ George N. Atiyeh, Op. Cit., h. 97

⁶⁷ Ahmad Daudy, Op. Cit., h. 163

menekankan keterpisahannya jiwa dari badan dan substansialitasnya, tetapi memperkenalkan ide baru dalam artian bahwa perbuatan jiwa atas badan merupakan bentuk badan.⁶⁸ Al Kindi juga mengatakan :

" Persatuan antara jiwa dan badan tidaklah dapat diartikan sama dengan persatuan antara unsur-unsur dalam transmudasi dan transformasi, melainkan sebagai persatuan antara perbuatan dan obyek perbuatan itu. Jiwa berbuat atas badan, dan ini adalah bentuk manusia yang hidup dalam artian bahwa jiwa itu berbuat atas badan dalam kemampuan nya menjadi khusus, tetapi tidaklah berarti dengan badan dalam zatnya, jiwa itu menghuni badan, tetapi pada hakikatnya adalah tidak satu dengannya. Sebenarnya jiwa itu selalu berusaha untuk membebaskan dirinya dari semua ikatan material dan dari batas-batas yang kaku dari dunia yang suram ini, yang menjauhkannya dari cahaya dunia yang dapat terpahami. Jiwa itu abadi (*la tadtsur* dan tidak mati bersama badan.⁶⁹

Sedang Al- Farabi sebagai filosof muslim sesudah Al Kindi mengatakan bahwa jiwa itu katanya merupakan :
 Forma bagi jisim di satu pihak dan jauhar rohani di pihak lain. Namun masih dalam bayangan Aristoteles karena ia selalu bekerja melalui organ jasad.⁷⁰ Malah jiwa itu sendiri tidak akan ada jika jasad bersedia menerimanya. Jasad itu merupakan suatu kota yang mempunyai pertauran dan diperintah oleh seorang kepala yang tunduk kepada kepala tertinggi. Dan Al Ghazali juga berpendapat bahwa badan itu bukan tempat ruh atau

⁶⁸ George, N. Atiyeh, Op. Cit, h. 95

⁶⁹ Ibid, h, 96

⁷⁰ Ahmad Daudy, Op. Cit, h. 163

jiwa karena sesuatu yang bersifat jauh dan tidak mendiami sesuatu tempat tertentu. Badan itu adalah alat bagi ruh dan hati, dan juga kendaraan bagi Jiwa. Jiwa tidak berhubungan dengan badan, sebagian atau seluruhnya, malah ia mendatangi badan sebagai substansi yang diperlukan oleh badan akan bantuannya.⁷¹

✓ kemanggulan tubuh dan jiwa bukanlah sesuatu yang statis yang dalam pengaturan dan kekuasaan Allah SWT merupakan dua substansi yang tumbuh dan berkembang dalam batas-batas masing-masing.⁷² Oleh karena itu pertemuan antara badan dan ruh adalah pertemuan antara dua hakikat yang sama yaitu sama-sama bersifat spritual. Dengan demikian pertemuan keduanya sangat mesra dan tidak dapat dipisahkan tanpa mengubah esensi dan eksistensinya bagaikan pertemuan air hujan dengan air sungai dilaut.⁷³ Apa saja yang terjadi pada diri manusia, baik yang tampaknya bersifat fisik ataupun mental, adalah suatu kejadian yang tunggal, yaitu diri manusia. Para bijak mengatakan :

النفس والبدن يتعاكسان ايجابا واعدادا

Artinya : Jiwa mempengaruhi badan, badanpun juga mempengaruhi jiwa, namun jiwa mengerjakan tugasnya

⁷¹ Ibid, h. 164

⁷² Abd. Qadir Djaelani, Op. Cit., h. 156

⁷³ Hadari Nawawi, Op. Cit., h. 48

sendiri, demikian pula badan.⁷⁴

Kesimpulannya antara jiwa dan badan mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi. Dinamika jiwa dan badan sebagai satu kesatuan dapat mewujudkan suatu perkembangan dibidang spritual, yang dapat berbentuk meningkatnya iman dan semakin intensifnya satu diri menunaikan ibadah sesuai petunjuk Allah SWT.

D. Keabadian Jiwa.

yang dimaksud dengan keabadian jiwa disini, bahwa ruh itu kekal setelah berpisah dengan jasad karena kematian.⁷⁵ Dari segi agama, keabadian jiwa sangat penting artinya klarena siapa yang tidak mengakui keabadian jiwa maka berarti ia menghapuskan adanya pertanggung jawab pada agama dan tujuan akhlak serta tujuan hukum.⁷⁶

Dalam masalah ini terdapat dua pendapat yang berbeda dalam filsafat. Orang yang mengatakan bahwa itu adalah forma yang secara essensial melekat pada jisim, menolak keabadian jiwa, karena sifat forma harus fana dengan sebab fananya materi. Pendapat ini datang dari Aristoteles. Menurutnya roh tidak kadim karena jiwa tak

⁷⁴ Murtadha Muthahhari, Op. Cit, h. 19

⁷⁵ Ahmad Daudy, Op. Cit, h. 177

⁷⁶ Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, h. 70

berfungsi tanpa adanya jasad, lagi pula jiwa hanya merupakan kesempurnaan pertama bagi jasad.⁷⁷

Dan roh akan lenyap bersama jasad karena keduanya tidak bisa berdiri sendiri.

Sedangkan orang-orang yang mengatakan bahwa jauhar itu jauhar rohani yang berbeda secara essensial dengan jisim mengakui keabadian jiwa dan kekelannya setelah jisim itu fana. Terdapat beberapa pendapat baik itu dari filosofi Yunani maupun filosofi Muslim antara lain :

Kalangan Filosof Yunani terdapat tokoh filosof Yunani yaitu : Socrates (470 - 399 SM) yang menyatakan bahwa ruh bukan benda atau sesuatu yang bisa dilihat dengan alat apapun, karena bukan benda ruh tidak tersusun dari beberapa unsur. Ruh bersifat kekal, tidak akan rusak dan tidak akan binasa seperti rusak atau binasanya badan, setiap badan selalu berubah dan dapat binasa, karena ia terdiri dari perbagai unsur, sehingga ia tidak mempunyai sifat keabadian.⁷⁸

Hal ini senada dengan pendapat Plato yang mendapatkan banyak pengaruh dari Socrates. Ia mengatakan, segala sesuatu berasal dari alam ide, sedang ide tertinggi adalah Tuhan, Ruh berasal dari alam ide yang

⁷⁷ Ensiklopedi Islam, Jilid 4, Op. Cit, h. 175

⁷⁸ Mahmud Kahiry, Op. Cit, h. 193

bersifat kekal. Manusia hidup setelah masuknya ruh dari alam ide ke dalam tubuh manusia. Sehingga karenanya menjadi dasar hidup bagi badan dan menjadi daya yang membuat badan bergerak.⁷⁹ Dan ruh menurut istilahnya jiwa rohaniah tidak pernah mati, karena berasal dari dunia abadi, sedangkan jiwa badaniah itu akan gugur bersama-sama dengan badan.⁸⁰ Plato mengatakan keabadian itu bagi jiwa insani (al nafs Aqilah) yang berasal dari alam ide.⁸¹ Intinya bahwa jiwa bisa mempersepsi baik ide-ide maupun realita-realita universal yang azali dan kekal, dan hanya serupa sajalah yang bisa mempersepsi yang serupa. Oleh karena itu, jiwa harus mempunyai permanensi dan kekelan sebagaimana yang dimiliki oleh ide-ide.⁸²

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Thomas Aquinas (1225-1274) bahwa ruh manusia setelah mati dapat hidup terus tanpa badan. Ruh seakan-akan merindukan saat ini dipersatukan kembali dengan badan, yaitu pada hari kiamat, Pada hari kebangkitan. Ruh dan badan masing-masing dapat di pandang sebagai substansi, tetapi secara kongkret ruh dan badan demikian eratnya, sehingga dalam diri manusia, ruh tidak berdiri.⁸³ Dan

⁷⁹ Ibid, h. 194

⁸⁰ Abdul Qadir Djaelani, Op. Cit, h. 156

⁸¹ Ahmad Daudy, Op. Cit, h. 178

⁸² Ibarahim Madkur, Op. Cit, h. 256

⁸³ Abdul Qadir Djaelani, Loc. Cit, h. 156

jiwa adalah bentuk yang menjiwai materi, yaitu badan. Tetapi jiwa menjalankan aktivitas-aktivitas yang melebihi yang badani belaka, yaitu berpikir dan berlehen-dak. Itulah aktivitas rohani, karena aktivitasnya bersifat rohani, jiwa sendiri harus bersifat rohani pula (*agere sequitur esse*). Maka dari itu setelah manusia mati jiwanya hidup terus. Demikian Tomas mempertahankan kebakaan jiwa, melawan pendirian Aritoteles.⁸⁴

Spinoza (1632-1677), sebagai ahli pikir modern dan penganut aliran Descartes. Ia berpangkal pada pengertian yang disebutnya substansi. Tuhan merupakan substansi yang terdiri dari dari sifat-sifat yang tak terhingga jumlahnya dan ia terdapat pada semuanya. Ruh hanya merupakan satu aspek (*mode*) daru Tuhan. Oleh karena itu tunduk kepada ilmu pengetahuan atau hukum alam materi. Kekalan ruh tidak bersifat pribadi tetapi dalam bentuk aspek dari Tuhan dan oleh karenanya ruh tidak akan mungkin hancur.⁸⁵ Begitu juga Immanuel Kant (17-21-1804) yang mengatakan, adanya roh penting bagi teori hukum moral atai perintah moral yang dirasakan manusia dalam dirinya. Oleh karena itu, sesudah hidup di dunia ini mesti ada hidup lain dimana puncak kebaik-

⁸⁴ K. Bertens, Ringkasan Sejarah Filsafat., Kanisius, Yogyakarta, 1991 ., h. 38

⁸⁵ Mahmud Kahiry, Op. Cit., h. 204 .

an itu baru tercapai. Untuk hidup kekal ini perlu ada roh dan roh itu harus pula bersifat kekal.⁸⁶

Para filosof Islam mengatakan keabdian jiwa karena ia jauhah ruhani. dalam hal ini mereka dipengaruhi oleh Plato karena teorinya tentang keabdian jiwa sesuai dengan ajaran Islam tentang pahala dan siksa. Mereka menolak konsepsi Aritoteles, karena jika jiwa itu merupakan forma yang tidak berpisah dengan jisim, maka tentunya jiwa akan fana karena fana jisim, hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam.⁸⁷

Al Kindi sebagai tokoh filosof pertama yang banyak pengaruh dari para filosof Yunani dalam pemikiran jiwanya mengatakan jiwa adalah "tunggal dan bersifat sempurna dan mulia". Esensinya berasal dari esensi Sang pencipta, seperti halnya sinar matahari berasal dari matahari. Jiwa itu menghuni badan, tetapi pada hakekatnya tidaklah satu dengannya. Jiwa itu abadi (ia tadsur) dan tidak mati bersama badan.⁸⁸

Al Farabi sebagai tokoh sesudahnya, membagi jiwa manusia dari segi keabadian dan kefanaannya kepada tiga golongan :

1. Golongan yang telah mengetahui kebahagiaan dan telah mencapai tingkat mustafat (intellectus acquis-

⁸⁶Harun Nasution, Falsafat Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, h. 91.

⁸⁷Ahmad Daudy, Op. Cit, h. 177

⁸⁸George. N. Atiyeh, Op. Cit, h. 96

tus), maka jiwa mereka akan kekal dalam kebahagiaan.

2. Golongan yang telah mengenak kebahagiaan, tetapi berpaling tidak berusaha memperolehnya, maka jiwa mereka akan kekal dalam kesengsaraan.

3. Golongan yang tidak sempurna dan tidak mengenal kebahagiaan serta tidak sampai tingkat akal Mustafad, maka jiwanya akan fana bersama jasadnya, seperti halnya hewan dan ulanr. Demikianlah jiwa warga negara jahil bagi sesat (ahlu'l Madinati'l-Jahilah).⁸⁹ Selain dari itu Farabi menyanggah keabadian jiwa perorangandan keabadian itu hanya dalam bentuk kolektif, baik dalam kebahagiaan maupun dalam kesengsaraan.

Ibnu Sina yang juga terpengaruh dari filosof sebelumnya juga mengatakan keabadian jiwa. Walaupun jiwa itu merupakan forma bagi jasad, tetapi ia tidak fana karena jasad itu fana. Jiwa itu dapat dipandang sebagai kesempurnaan jasad dalam arti yang khas, dan akan kekal dalam bentuk individual setelah berpisah dengan jasad. Ia menolak keabadian kolektif yang di katakan oleh Al Farabi.⁹⁰

Demikian pula halnya Ikhwanu'l-Shafa. Mereka juga mengatakan keabadian jiwa, hanya jiwa yang sesat dan jahil itu fana, tetapi akan berinkarnasi seperti

⁸⁹ Ahmad Daudy, Op. Cit, h. 178

⁹⁰ Ibid, h. 179

yang dikatakan oleh Plato.⁹¹

Hal tersebut tak jauh berbeda dengan filosof Ibnu Rusyid yang dalam masalah ini ia lebih cenderung membahasnya dari segi wahyu daripada segi filsafat. Ia mengatakan, "manakala wahyu telah mengajarkan dalam syari'at semuanya bahwa jiwa itu kekal setelah mati, bahwa ia terbebas dari berbagi syawat jasmani, maka jika bersih akan berlipat ganda kebersihannya dan jika ia kotor akan bertambah pula kotornya oleh perceraian-nya (dengan jasad) karena ia akan sengsara oleh kekejian yang dilakukan."⁹²

Terlepas dari berbagi perbedaan yang kecil sekitar bukti atau dalil keabadian jiwa, maka para filosof Islam, ahli hadits, para sufi dan mutakalimin sepakat dan percaya akan keabadian jiwa, baik dalam kebahagiaan maupun dalam kesengsaraan.⁹³ Seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali yang mengatakan, bahwa ruh adalah jauhar ruhani yang tidak akan hancur dan kembali ke dalam badan pada hari akhirat seperti yang diajarkan dalam agama.⁹⁴

Begitu juga menurut para ahli tasawuf yang dengan tegas mengatakan bahwa jiwa itu ruhani dan

⁹¹ Ibid, h.

⁹² Ibid, h. 180

⁹³ Ibid, h.

⁹⁴ Ibid, h.

abadi. Hal ini karena jiwa dalam pandangan mereka merupakan substansi dari Allah, salah satu gambaran-Nya dalam makhluk dan Nur-Nya dalam hamba-Nya. Dia-lah manusia dari makhluk lain. Jiwa selalu berasal dari alam atas, baik cenderung kembali keasalnya, dari mana ia bermula bila ia bersih dan suci, dan tiada yang menghalanginya kecuali kotoran dan cela jasmani.⁹⁵ Memang tasawuf tidak akan mempunyai dasar bila mengingkari adanya jiwa dan tidak ada buah dan tujuan akhir bila ia tidak menerima keruhanian keabadian jiwa.⁹⁶

Keabadian dalam agama ialah keabadian seseorang sungguhpun badannya tidak bernyawa lagi, bahkan sungguhpun telah hancur, kepribadiannya masih hidup. Kepribadiannya inilah nantinya yang akan berjumpa dengan Allah. Kepribadian ini disebut ruh, nafs, jiwa akal dan sebagainya. Sehingga jiwalah yang akan hidup kekal sesudah hidup didunia habis.

Keabadian jiwa juga dibahas oleh agama Nasrani. Ruh diciptakan Tuhan dan bersifat kekal. Seseorang yang dekat kepada Tuhan akan mendapat kesenangan pada kehidupan sesudah mati, demikian juga ruh akan mendapat kesengsaraan apabila masa hidupnya didunia ini selalu menjauhi Tuhan. badan manusia adalah penjara bagi ruh

⁹⁴ Ibarhim Madkour, Op. Cit, h. 180

⁹⁵ Ibid, h. 179

⁹⁶ Ibid, h.

dan merupakan sumber kejahatan. Ruh merupakan dasar atau prinsip hidup bagi manusia. Ruh mempunyai daya berpikir yaitu akal yang tetap hidup dan aktif betapa pun ruh telah berpisah dengan badan, Ruh yang telah berpisah dengan badan akan membentuk wujud baru yang ber sifat spiritual bagi dirinya dan dengan badan baru inilah ruh akan mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatannya selama ia bersatu dengan tubuh jasmani manusia. Orang-orang Kristen merasa yakin bahwa Yesus Kristus akan dapat membantu ruh-ruh pengikutnya untuk membawa ketempat yang tinggi yaitu surga.⁹⁷

✓ Dalam Al Qur'anul Karim memberi penjelasan bahwa "roh" adalah unsur yang paling dekat dengan kehidupan abadi dan paling jauh dari jangkauan daya indera. Roh merupakan unsur yang khusus hanya diketahui Allah dan tertutup bagi para Nabi dan Rasul-Nya. Sebab ruh adalah rahasia mutlak alam wujud yang tidak dapat dijangkau oleh kesanggupan akal manusia yang amat terbatas.⁹⁸

Tetapi apakah ruh itu, Allah telah menjelaskan dan memberikan jawabannya dalam kitab suci Al Qur'an yang telah dijelaskan sebelumnya pada surat Al Isro 85. Yang jelas manusia itu mempunyai ruh dan hanya Allahlah yang mengetahui hakikatnya, karena itu kita harus mem-

⁹⁷ Mahmud Kahiry. Op. Cit, h. 193

⁹⁸ Abbas Mahmud Al Aqqad, Op. Cit, h. 39

percayaanya bahwa ruh itu akan kekal walaupun jasadnya telah hancur. Dan manusia akan mempunyai hidup yang kedua sebagaimana firman Allah SWT :

وقالوا اذا كنا عظاما ورفاتا انا لمبعوثون خلقا جديد قل كونوا
حجارة أو حديدا أو خلقا مما يكبر في صدوركم فسيقولون
من بعدنا قل الذي فطركم أول مرة فينخضون إليك رؤسهم ويقولون
متى هو قل عسى ان يكون قريبا
(الاسراء ٥١ - ٤٩)

Artinya : Dan mereka berkata : "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru. Katakanlah : "Jadilah kamu sekalian batu atau besi. "Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu". Maka mereka akan bertanya "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali ? lalu mereka akan menggeleng-nggelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata : "Kapan itu (akan terjadi) ? "Katakanlah : "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat". (Q.S. Al Israa' : 49-51).⁹⁹

قالوا يويلنا من بعثنا من مرقدنا هذا ما وعد الرحمن وصدق المرسلون . ان كانت الاصيحة واحدة فاذا هم جميع لدينا محضرون
فاليوم لا تطم نفس شيئا ولا تجزون الا ما كنتم تعملون .

(يس ٥١ - ٤٩)

Artinya : Mereka berkata : "Aduhai celakalah kami ! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (Kubur) ?" inilah yang dijanjikan (Tuhan) yang Maha Pemura dan benarlah Rasul-rasul-Nya.

⁹⁹ Depertemen Agama RI, . Op. Cit, h. 431

Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada kami. maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu dibalasi kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Yaasi ; 52 - 54). 100

Tetapi ada pula ayat al Qur'an yang mengatakan bahwa ruhlah yang nantinya akan masuk surga atau neraka. Dalam kaitan ini adalah untuk menerima balasan tentang apa yang diperbuatnya di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa diciptakan Allah SWT dan akan kembali serta kekal, walaupun jasadnya hancur. Sebagaimana firman Allah :

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ أَرْجَىٰ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مُّرْضِيَةً
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي (الفجر ٣٠-٣٧)

Artinya : Hai jiwa yang tenang. kembalilah kepada Tuhan mu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, Dan masuklah kedalam Surga-Ku. (Q.S. Al Fajr : 27-30). 101.

Ayat tersebut diatas senada dengan pernyataan Al Kindi yang menyatakan :

انما نجى في هذا العالم في شبه المعبر والجسر الذي يجوز عليه السيارة
ليس لنا مقام يطول. وأما مقامنا ومستقرنا الذي نتوقع فهو العالم
الأعلى الشريف الذي تنتقل إليه نفوسنا بعد الموت

¹⁰⁰ Ibid, h. 712

¹⁰¹ Ibid, h. 1059

Dan bahwa kita datang di alam ini bagaikan titian atau jembatan yang dilalui oleh para penyeberang, tidak mempunyai tempat yang lama. Tempat tetap yang kita harapkan adalah alam tinggi yang luhur kemana jiwa kita akan berpisah setelah mati".¹⁰²

Pernyataan ini jelas menunjukkan bahwa Al Kindi mengakui keabadian jiwa, dan ini dikuatkan lagi dengan pernyataannya yang lain : "Wahai insan yang jahil ! Tidakkah engkau tahu bahwa tempatmu di alam ini hanya sebentar saja, kemudian engkau akan pergi ke alam hakiki dimana engkau akan tinggal kekal selama-lamanya."¹⁰³

Manusia tidak dituntut pertanggung jawaban atas apa yang tidak diketahuinya, Ia dituntut pertanggung jawaban atas segala yang diketahui dan apa diberi kesempatan untuk mengetahuinya. Apa yang ada di dalam gaib itu tidak semuanya tertutup bagi pengetahuan manusia. Apa yang kepadanya diberi kesempatan untuk mengetahuinya, itulah yang akan dituntut pertanggung jawabannya.¹⁰⁴

Dari beberapa pendapat dan ayat Al Qur'an dapatlah disimpulkan bahwa manusia itu mempunyai jiwa dan tidak hancur bersama badan. Jiwa itu kekal dan akan kembali kepada Allah yang mengetahui segala sesuatu yang gaib. Dan manusia diminta pertanggung jawaban nantinya selama didunia atas segala apa yang dilakukannya. Manusia

¹⁰² Ahmad Daudy, Op. Cit., h. 21

¹⁰³ Ibid.,

¹⁰⁴ Abbas Mahmud Al Aqqad, Op. Cit., h. 17

hanya diberi pengetahuan sedikit dibanding dengan pengetahuan Allah. Karena jiwa dari Allah dan kekal adanya.